

Peran Guru Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon

Miftahul Jannah¹, Subhan Widiandyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 2290220035@untirta.ac.id¹ subhanwidiandyah@untirta.ac.id²

Article History:

Received: 20 Maret 2025

Revised: 24 Maret 2025

Accepted: 31 Maret 2025

Keywords: Peran, Guru
Sosiologi, Pendidikan
Karakter

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru sosiologi dalam mengembangkan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dan Triangulasi Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi memiliki peran multifaset, yakni sebagai pendidik, fasilitator, teladan, mediator, dan evaluator dalam proses pendidikan karakter. Guru sosiologi mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sosiologi sangat penting dalam pengembangan karakter siswa, dan penerapan strategi yang tepat dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter yang lebih baik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian dan etika mereka. Pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta sikap sosial yang baik. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mencetak individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup dalam masyarakat sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Sastra Juanda, Stevany Afrizal, Hardiyanti (2019) dalam penelitiannya menjelaskan, pendidikan moral sering dianggap setara dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, atau pendidikan akhlak. Untuk lebih memahaminya, penting untuk menelaah istilah-istilah yang digunakan serta kesamaan dan perbedaannya. Kirschenbaum (1995:57) menyatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai merupakan bidang yang sama. Pendidikan moral sangat terkait dengan beberapa komponen, seperti pengetahuan moral, tradisi,

penalaran moral, belas kasih, altruisme, dan kecenderungan moral. Lickona (dalam Kirschenbaum, 1995:28) menggambarkan kecenderungan moral meliputi kesadaran moral, kecintaan terhadap kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, kerendahan hati, kebiasaan moral, dan kemauan baik (will). Pendidikan karakter lebih dari sekadar pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang benar atau salah, melainkan lebih kepada bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter, yang erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan, dapat terbentuk melalui tindakan nyata yang dilakukan secara terus-menerus, seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti yang baik. Menurut Lola Utama Sitompul (2017) dalam penelitiannya menjelaskan habitus adalah sekumpulan etos yang berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip moral yang diinternalisasikan, yang tidak disadari dalam kesadaran namun mempengaruhi perilaku sehari-hari. Contohnya, sifat-sifat seperti rajin, ulet, dan murah hati. Selain sifat, habitus juga mencakup sikap atau posisi tubuh yang khas, yaitu disposisi tubuh yang secara tidak sadar diinternalisasikan oleh individu dalam kehidupannya, seperti berjalan tegak, mudah bergaul, atau menundukkan pandangan.

Menurut Fadia Sabrina Ganafi (2022) dalam Amri, (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berdiri pada dasar orang yang melingkupi nilai akhlak umum serta berasal pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai kepribadian dasar orang mencakup nilai cinta pada Tuhan, tanggung jawab, jujur, segan, adab, kasih cinta, hirau, kerja sama, yakin diri, inovatif, kerja keras, kesamarataan, kepemimpinan, rendah hati, keterbukaan, serta cinta aliansi. Nilai-nilai dasar kepribadian orang itu bisa dibesarkan jadi lebih banyak ataupun lebih besar cocok dengan keinginan, situasi, serta area sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter diakui oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan dari gerakan ini adalah untuk memperkuat karakter siswa melalui pengembangan hati, pikiran, perasaan, kehendak, dan fisik. Dalam praktiknya, penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui kebiasaan dan teladan dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan mampu berkontribusi aktif dalam Masyarakat. Menurut Rizki Setiawan (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat membentuk karakter dan menemukan jati dirinya sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Upaya ini secara khusus tercermin dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, dan Bimbingan Konseling. Namun, tujuan tersebut juga secara tidak langsung tercapai melalui seluruh mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran Sosiologi, yang membahas kehidupan masyarakat, memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan karakter siswa.

Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam mata pelajaran Sosiologi. Sebagai pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama, guru sosiologi memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain menyampaikan materi akademis, guru sosiologi juga berfungsi sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna dan interaksi sosial di dalam kelas menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Namun, pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Para guru, khususnya guru sosiologi, sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta kesulitan dalam menilai perkembangan karakter siswa. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan siswa yang beragam juga turut mempengaruhi penerimaan dan pemahaman mereka

.....

terhadap pendidikan karakter.

Di tengah tantangan ini, peran guru sosiologi menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, termasuk dampak dari perkembangan teknologi digital. Penurunan moral, penyalahgunaan teknologi, dan ketimpangan sosial menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi sangat relevan dan menjadi kebutuhan mendesak saat ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran guru sosiologi dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, khususnya di MAN 1 Kota Cilegon. Sekolah ini telah menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan karakter, dengan harapan guru sosiologi dapat berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan sosial. Penelitian ini akan membahas peran guru sosiologi dalam Pendidikan karakter, strategi dan tahapan yang mereka gunakan dalam pengembangan Pendidikan karakter, dampak dan perubahan dengan adanya pengembangan Pendidikan karakter, serta bagaimana nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif pada siswa di MAN 1 Kota Cilegon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam peran guru sosiologi dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan melalui data primer (wawancara mendalam, observasi partisipatif) dan data sekunder (dokumentasi). Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara mendalam dengan guru sosiologi dan siswa, observasi partisipatif di kelas, dokumentasi ini untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan wawancara, tahap observasi, dan tahap pengumpulan dokumentasi. Prosedur analisis data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dan Triangulasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sosiologi dalam Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sosiologi di MAN 1 Kota Cilegon memiliki peran yang penting dalam mengembangkan Pendidikan karakter siswa, terutama dalam konteks pembelajaran sosiologi. Berikut ini ada beberapa aspek penting mengenai peran guru dalam hal ini sebagai berikut:

1). Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, karakter kepada siswa. Peran ini lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam Masyarakat. Sedangkan guru sebagai pengajar bertanggung jawab dalam menyampaikan materi Pelajaran, membangun mereka dalam memahami konsep-konsep akademik. Peran ini lebih berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran formal. Kedua peran ini saling melengkapi untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang baik. Guru juga mampu menjalankan kedua peran ini secara seimbang akan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter.

Tidak hanya itu guru sosiologi tidak hanya menyampaikan materi Pelajaran saja, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi dan refleksi, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-

hari.

2). Guru sebagai Fasilitator

Guru menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam membangun pemahaman sendiri tentang nilai-nilai karakter, seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai pendukung yang memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

3). Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan merupakan salah satu peran yang penting dalam Pendidikan dan sebagai figure yang selalu berinteraksi dengan siswa, guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh siswa. Guru juga menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru atau mencontoh sikap atau perilaku baik yang sudah diajarkan oleh guru tersebut. Guru tidak hanya menjadi panutan yang hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4). Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Selain itu, guru berperan sebagai perantara yang membantu menjembatani berbagai kebutuhan dan kepentingan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru juga berusaha menyelesaikan konflik, mendorong komunikasi yang efektif, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Guru juga dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam memahami pentingnya nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan oleh guru kepada siswa.

5). Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator berperan sangat penting dalam menilai efektifitas pembelajaran, pencapaian kompetensi siswa, dan penerapan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfokus pada hasil akademik saja, tetapi juga mencakup aspek sikap, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai karakter yang relevan dengan mata Pelajaran sosiologi. Guru sosiologi bertugas mengevaluasi sejauh mana siswa dalam memahami konsep-konsep dasar sosiologi, seperti norma, nilai, interaksi sosial, dan struktur Masyarakat. Guru juga menilai kemampuan siswa untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan Masyarakat. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi penyebab dan dampak dari masalah sosial tertentu, seperti konflik atau perubahan sosial, melalui laporan atau studi kasus. Selain itu, guru sosiologi juga dapat memantau penerapan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, seperti toleransi, kerja sama, empati dan tanggung jawab. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran, kegiatan diskusi, atau proyek sosial.

Strategi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian yang menggambarkan strategi guru sosiologi dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Cilegon bisa dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Secara umum, teori ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk diri individu dan identitas sosial mereka. Interaksi sosial ini terjadi melalui simbol-simbol, seperti bahasa, yang memungkinkan individu untuk memahami dan merespons lingkungan sosialnya.

1). Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru sosiologi, yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dan situasi kehidupan sehari-hari, bisa dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik. Mead berpendapat bahwa individu membentuk makna dan pemahaman melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa terlibat dalam menganalisis isu-isu sosial nyata, seperti pengangguran atau kemiskinan, yang memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan fenomena sosial tersebut secara lebih konkret. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat memengaruhi perubahan sosial, yang sejalan dengan pemikiran Mead tentang pembentukan diri melalui pengalaman sosial.

Guru sosiologi menggunakan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan isu-isu sosial yang relevan. Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa siswa membentuk makna tentang isu sosial tersebut melalui interaksi sosial di kelas. Guru, sebagai "significant other", memberikan simbol-simbol (misalnya, kasus nyata, diskusi, atau cerita) yang membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat.

2). Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah bentuk interaksi sosial yang sangat relevan dengan teori interaksionisme simbolik. Dalam diskusi kelompok, siswa berinteraksi dengan teman-temannya, saling berbagi ide, dan mendengarkan pendapat orang lain, yang membentuk pemahaman dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial. Mead menekankan bahwa individu membangun pemahaman dan identitas sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter-karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati, yang tercipta melalui komunikasi simbolik di antara anggota kelompok.

3). Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Kelas

Pembiasaan nilai-nilai positif di kelas, seperti kedisiplinan dan kerja sama, juga dapat dianalisis menggunakan teori Mead. Nilai-nilai ini dipelajari dan dipraktikkan melalui interaksi sosial dalam kelas. Mead berpendapat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara mereka menginternalisasi pandangan orang lain, dalam hal ini, norma dan nilai yang diajarkan oleh guru dan rekan-rekan mereka. Guru yang menciptakan budaya kelas yang positif dan mendukung pendidikan karakter berperan sebagai "significant other" yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa. Melalui interaksi sehari-hari, siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang kemudian menjadi bagian dari identitas dan perilaku mereka.

Hasil penelitian yang menjelaskan strategi guru sosiologi dalam pengembangan pendidikan karakter ini sudah relevan dengan teori interaksionisme simbolik dari Mead. Teori ini menggarisbawahi bahwa pembentukan pemahaman dan karakter siswa terjadi melalui interaksi sosial mereka dengan guru, teman-teman, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, dan pembiasaan nilai-nilai positif di kelas semuanya menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi pemahaman, dan membangun karakter mereka melalui pengalaman sosial yang mereka alami.

Tahapan Sebelum dan Sesudah dalam Pengembangan Pendidikan karakter

Sebelum memulai pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran, guru sosiologi perlu melalui serangkaian tahapan persiapan yang esensial. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan efektif ke dalam pembelajaran dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa. Beberapa tahapan penting tersebut adalah:

1). Mengidentifikasi Nilai-Nilai Karakter yang Relevan

Guru perlu menentukan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi sosiologi yang akan diajarkan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati

dipilih karena memiliki relevansi dengan konteks sosial siswa dan kebutuhan pendidikan mereka. Pemilihan nilai-nilai ini harus mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah, tantangan sosial yang dihadapi siswa, serta nilai-nilai universal yang dapat memperkuat kepribadian siswa. Dengan identifikasi yang tepat, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek akademis, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

2). Menganalisis Kebutuhan Siswa

Tahapan ini melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi siswa, baik dari segi karakter, sikap, maupun perilaku. Guru dapat mengidentifikasi tantangan seperti kurangnya kedisiplinan, minimnya rasa empati terhadap teman, atau kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok. Analisis ini dapat dilakukan melalui pengamatan di kelas, wawancara dengan siswa dan orang tua, atau diskusi dengan pihak sekolah. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa memungkinkan guru untuk merancang strategi yang lebih efektif dan spesifik dalam mengatasi kekurangan serta meningkatkan potensi positif siswa.

3). Perancangan Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru menyusun RPP yang secara khusus mengintegrasikan materi sosiologi dengan pendidikan karakter. RPP ini memuat berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter, seperti diskusi kasus sosial, simulasi konflik, proyek kelompok, atau kegiatan lain yang memicu refleksi dan pemahaman mendalam. Selain itu, guru juga merancang aktivitas yang memfokuskan pada pembelajaran aktif, di mana siswa dilibatkan secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan sikap dan perilaku positif.

4). Kolaborasi dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua

Agar pengembangan pendidikan karakter berlangsung lebih optimal, guru perlu menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Misalnya, orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan atau program sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, seperti seminar keluarga atau pengawasan tugas rumah yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Dengan sinergi antara pihak sekolah dan keluarga, siswa akan mendapatkan penguatan karakter yang berkelanjutan.

Tahapan Setelah Pengembangan Pendidikan Karakter

Setelah program pendidikan karakter diterapkan, langkah-langkah evaluasi dan tindak lanjut menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilannya serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Tahapan ini mencakup:

1). Evaluasi Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Guru melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana perkembangan karakter siswa. Proses ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perubahan sikap, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta penggunaan penilaian diri. Misalnya, guru dapat mengevaluasi peningkatan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas, kemampuan kerja sama dalam kelompok, atau kesadaran tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran konkret tentang efektivitas program pendidikan karakter yang telah dijalankan.

2). Refleksi dan Penguatan Nilai

Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai perkembangan yang telah mereka capai. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk menyadari kemajuan mereka, sekaligus mengenali tantangan atau hambatan yang masih perlu diatasi. Guru juga dapat memberikan apresiasi atau penghargaan atas perubahan positif yang terjadi, seperti sertifikat, pujian di kelas, atau pengakuan dalam kegiatan sekolah. Dengan cara ini, siswa akan

merasa termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

3). Perbaikan dan Penyempurnaan Metode

Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat melakukan penyesuaian atau penyempurnaan terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan. Misalnya, jika metode diskusi kelompok dirasa kurang efektif karena partisipasi siswa rendah, guru dapat mencoba pendekatan lain seperti simulasi peran atau pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan teknologi atau media yang lebih menarik untuk generasi muda. Langkah ini memastikan bahwa program pendidikan karakter terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan sebelum dan sesudah secara sistematis, pengembangan pendidikan karakter dapat memberikan dampak yang signifikan pada siswa. Siswa tidak hanya akan menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati terhadap orang lain. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan generasi yang berkualitas, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Dampak dan perubahan dengan adanya pengembangan Pendidikan karakter

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah, khususnya melalui pendekatan yang melibatkan teori-teori sosiologi seperti interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa serta perubahan dalam lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak dan perubahan yang dapat terjadi dengan adanya pengembangan pendidikan karakter di sekolah:

a). Dampak yang dapat dirasakan adanya perubahan dalam karakter dan sikap siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan dan tanggung jawab di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, meningkatnya sikap empati dan kepedulian siswa terhadap teman dan sekitarnya terkait kondisi dan perasaan orang lain.

Misalnya, saat siswa menunjukkan empati terhadap teman yang kecelakaan tanpa disuruh oleh guru, ini menggambarkan bahwa nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dipelajari melalui interaksi sosial yang terjadi di kelas dan lingkungan sekitar.

b). Pendidikan karakter yang berbasis pada interaksi sosial, seperti dalam diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif lainnya, memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial dan emosional siswa, antara lain: siswa belajar cara berkomunikasi dengan efektif, menghargai pendapat orang lain, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Diskusi dan interaksi sosial mengasah keterampilan komunikasi mereka. Pendidikan karakter mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam tim, baik dalam proyek kelompok atau aktivitas lain. Ini mengajarkan mereka pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

c). Siswa dapat menguatkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dengan kehidupan sehari-hari. contohnya siswa menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kedamaian, dan kerja keras yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak dan perubahan dari pengembangan pendidikan karakter adalah sangat luas, mencakup perubahan dalam sikap pribadi siswa, hubungan sosial di lingkungan sekolah, serta peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diajarkan untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran guru sosiologi dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Cilegon sangat krusial, dengan fokus pada lima aspek utama: sebagai pendidik dan pengajar, fasilitator, teladan, mediator, dan evaluator. Guru tidak hanya mengajarkan materi sosiologi tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati melalui interaksi sosial yang terjadi di kelas. Dalam strategi pengajaran, guru sosiologi mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, dan pembiasaan nilai-nilai positif di kelas yang relevan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan karakter individu. Tahapan sebelum dan sesudah pengembangan pendidikan karakter, seperti identifikasi nilai-nilai karakter, analisis kebutuhan siswa, perancangan kurikulum, dan kolaborasi dengan orang tua serta pihak sekolah, juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan program. Dampak positif dari program ini tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Saran:

1. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah: Untuk mengoptimalkan pengembangan pendidikan karakter, sangat penting bagi guru untuk terus menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan pihak sekolah. Sinergi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di lingkungan masyarakat.
2. Evaluasi Berkala: Evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memantau perubahan sikap dan perilaku siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter berjalan sesuai dengan harapan. Umpan balik konstruktif dari guru juga akan sangat membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.
3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan karakter, guru sebaiknya menerapkan pendekatan yang lebih variatif, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa.
4. Pelatihan atau Workshop untuk Guru: Untuk mendukung pengembangan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi, perlu dilakukan pelatihan atau workshop secara berkala. Hal ini akan membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur dalam membentuk karakter siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen patner yang telah membantu dan memberikan wawasan yang mendalam, serta kepada semua pihak di MAN 1 Kota Cilegon yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Semoga apa yang telah saya lakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Bahasa, Jurnal, Santika Viridi, Universitas Negeri Jakarta, Husnul Khotimah, Universitas Negeri Jakarta, Kartika Dewi, and others, 'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', 2.1 (2023)
- Bhayangkari, Kemala, and Kemala Bhayangkari, 'PERAN GURU SOSIOLOGI DALAM
-

- PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KELAS XI IIS 3 KARAKTER SISWA DI KELAS XI IIS 3 KARAKTER SISWA DI KELAS XI IIS 3', 2015
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- GANAFI, FADIA SABRINA (2022) *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI SMA IT BINA BANGSA SEJAHTERA BOGOR*. S1 thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/20801/>
- Hidayah, Riama Al, 'PERAN GURU SOSIOLOGI DALAM MENGEMBANGKAN', 1–8
- Juanda, S., Afrizal, S., & Hardiyanti . (2019). Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian . *Jurnal Hermeneutika*, 79-88.
- Kobatubun, Mirah Shanty, Dosen Program, and Universitas Pgri, 'Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa', 10.2018 (2023) <<https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675>>
- Mulyasa, H. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Parfin, Sergiofanus, and Universitas Muhammadiyah Kupang, 'SocioEdu : Sociological Education', 1.1 (2020), 11–19
- Samani, M., & hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, R. (2017). Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai . *Jurnal Hermeneutika*, 10-20.
- Sitompul , L. U. (2017). Respek Siswa terhadap Guru . *Jurnal Hermeneutika*, 47-55.
- Tedepan, Daerah, and Terluar D A N Tertinggal, 'PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI', 4.1 (2024), 124–33
-